

**ANALISIS PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *MIMI LAN MINTUNA*  
KARYA REMY SYLADO**

*ANALYSIS OF SOCIAL PATOLOGY IN THE NOVEL MIMI LAN MINTUNA BY REMY SYLADO*

**Moh. Hasan Basri, Sunarti Mustamar, Sri Ningsih.**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

Email: mhasanbasri90@gmail.com

**Abstrak**

Patologi sosial merupakan suatu penyakit atau gejala-gejala yang timbul di dalam masyarakat. Penyakit masyarakat adalah gejala atau tindakan seseorang yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Patologi sosial didefinisikan sebagai sebuah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Patologi sosial yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* berupa korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental disorder (kekalutan/kekacauan/gangguan mental).

**Kata kunci:** korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental disorder

**Abstract**

*Social pathology is diseases which appear in a society. A social illness is one's behaviour against norms in a society. Social pathology is defined as behaviour against norms of goodness, local stability, patterns simplicity, moral, proprietary right, kinship solidarity, living in harmony, discipline, goodness, and law. Social pathology in the novel Mimi Lan Mituna are corruption, crime, prostitution, and mental disorder.*

**Keywords:** corruption, crime, prostitution, and mental disorder

**Pendahuluan**

Novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado bercerita tentang latar budaya Jawa. *Mimi Lan Mintuna* adalah kata-kata khas Jawa, yaitu *tansah runtung-runtung* atau *ora pisah-pisah*, yang berarti senantiasa bersama dan tidak terpisahkan. Dalam perkawinan budaya Jawa, orang tua mempunyai harapan agar setiap pasangan langgeng sampai akhir hayat. Hal tersebut dimaksudkan agar hubungan suami-istri selalu dalam kebersamaan dan tidak terpisahkan.

Novel *Mimi Lan Mintuna* sangat menarik untuk dikaji. Novel tersebut menceritakan tokoh

utama yaitu Indayati, yang banyak mengalami cobaan dalam hidupnya.

Kisah tersebut berawal dari kehidupan Indayati di Gunungpati, Ungaran, Semarang, suaminya, Petrus, tidak memiliki pekerjaan tetap, Ia telah di-PHK dari perusahaan milik Korea di sekitar Ungaran. Semenjak itu, Petrus mulai suka mabuk-mabukan dan menyiksa istrinya. Selanjutnya Indayati memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan suaminya karena tidak tahan dengan sikap kasar suaminya, lalu Indayati

pergi kerumah pamannya yang masih berada di kawasan Semarang.

Indayati diajak serta ke Manado, tinggal bersama keluarga pamannya. Pada mulanya hidup Indayati berjalan mulus. Ia sehari-hari membantu pekerjaan rumah dan mengantar-jemput anak pamannya dari sekolah. Ia akhirnya mulai jenuh, dan merasa tidak enak jika terus menumpang di rumah paman-bibinya tanpa memiliki pekerjaan. Namun, naas bagi Indayati dan Kalyana. Keduanya secara tidak sengaja terjebak dalam perdagangan manusia yang memakai cara dengan menggunakan acara *casting* film

Novel *Mimi Lan Mintuna* banyak sekali mengungkapkan tindakan patologi sosial yang dialami Indayati, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, korban perdagangan manusia, sampai menjadi pekerja seks komersial. Masih banyak lagi tindak patologi yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna*, misalnya perang antargeng, suap, penjualan senjata ilegal, pembunuhan terencana, dan korupsi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas novel *Mimi Lan Mintuna* dengan judul “Analisis Patologi Sosial Dalam Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylad.” Patologi sosial merupakan ilmu tentang gejala-gejala penyakit. Ada empat macam patologi sosial yaitu: korupsi, kejahatan, pelacuran, dan mental *disorder*. Keempat macam tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### a. Korupsi

Korupsi merupakan segala penggunaan dan salah urus dari kekuasaan demi keuntungan pribadi atau salah urus terhadap sumber kekayaan Negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.

#### b. Kejahatan

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya. Secara yuridis formal kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*) merugikan masyarakat sosial sifatnya dan melanggar hukum serta Undang-Undang Pidana.

#### c. Pelacuran

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya.

#### d. Mental *Disorder*

Mental *Disorder* merupakan totalitas kesatuan dari pada ekspresi mental yang patologis terhadap stimulasi sosial, dikombinasikan dengan faktor-faktor penyebab sekunder lainnya (Kartono, 2009:229). Gejala-gejala dari gangguan mental dapat berupa banyaknya konflik batin, komunikasi sosial terputus, serta adanya gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1988:23). Peneliti menggunakan novel *Mimi Lan Mintuna* sebagai objek kajian yang diteliti. Objek tersebut untuk mengungkapkan makna novel, baik yang terkait dengan unsur struktur novel serta aspek patologi sosial.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat langkah yaitu:

1. memperoleh data dengan membaca kemudian menandai data yang disesuaikan dengan kebutuhan;
2. mengolah data dengan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan unsur struktural dan patologi sosial;
3. menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dengan meneliti keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh;
4. langkah yang terakhir adalah pendekatan pragmatik yang ditekankan pada analisis patologi sosial yang meliputi: korupsi, kejahatan, pelacuran dan mental *disorder* (kekalutan,/kekacauan/gangguan mental).

## Pembahasan

Analisis patologi sosial dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado berupa korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental *disorder* (kekalutan/kekacauan/gangguan mental).

### 2.1 Korupsi

Praktik-praktik yang dapat dimasukkan dalam perbuatan korupsi antara lain: penggelapan, penyogokan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum dan atau kekuatan bersenjata untuk imbalan dan upah materiil (Kartono, 2009: 92-93).

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pasal yang mengatur tentang korupsi adalah sebagai berikut.

#### Pasal 419

Diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun, seorang pejabat:

- a. yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahuinya bahwa hadiah atau janji itu diberikan untuk menggerakkannya supaya melakukan atau tidak melakukan suatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajiban;
- b. yang menerima hadiah mengetahui bahwa hadiah itu diberikan sebagai akibat atau oleh karena si penerima telah melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya.

#### Pasal 420

Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun:

- a. seorang hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui bahwa hadiah atau janji itu diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang menjadi tugasnya;
- b. barang siapa yang menurut peraturan undang-undang ditunjuk menjadi pembicara atau penasihat untuk menghadiri sidang pengadilan, ataupun jaksa, yang menerima hadiah atau perjanjian itu diberikan, padahal diketahui bahwa hadiah atau janji itu diberikan untuk mempengaruhi nasehat perkara yang harus diputus oleh pengadilan itu (Rizki, 2008:139).

Kasus penyuapan yang dilakukan Sean PV kepada pihak kepolisian juga terdapat dalam data berikut:

... Bilamana dia tegang, dan hal yang sama terulang berkali-kali, pangkalnya disebabkan oleh gertak dan ancaman polisi buruk yang konon akan menindak dan membekuknya, karena uang suap yang diberinya dikatakan kurang. Lantas, apabila dia memberi uang suap yang lebih, dan polisi buruk itu menerimanya sembari menghormatnya dengan cara menyembah-nyembah, maka bukan alang kepalang rasa senangnya, seakan-akan dirinya menjadi raja atas budak-budak kelas *kakerlak*, cecunguk, lalat biru. (MLM:19)

Sean PV mengalami intimidasi dari polisi yang memiliki watak buruk dalam menjalankan perannya sebagai aparat penegak hukum. Kenyataannya, ada polisi yang secara terang-terangan mengancam apabila Sean PV tidak memberikan uang sogokan dengan nilai lebih tinggi dari target biasanya. Sebaliknya, polisi tersebut akan senang apabila mendapatkan uang sogokan yang lebih banyak dari jatah seharusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya pebisnis ilegal yang sengaja melanggar praktik korupsi, pelaku lainnya yaitu aparat kepolisian. Secara terang-terangan polisi meminta jatah uang yang lebih kepada Sean PV. Seharusnya polisi menjadi pihak yang paling bertanggungjawab memberantas kasus korupsi, namun justru terlibat pada kasus penyuapan.

Raj menyogok polisi yang bertugas di dua jalur untuk menghentikan bisnis Sean PV yang dianggap sebagai saingannya. Penyogokan yang dilakukan Raj ternyata berhasil dan mampu membuat bisnis Sean PV tidak berjalan lagi.

Beberapa tahun lalu Raj dikalahkan oleh Sean PV yang menerobos dua perairan antara Laut Andaman lewat Selat Malaka dan Teluk Siam lewat Laut Cina Selatan dengan menyuap aparat

keamanan dengan jumlah rupiah yang lebih tinggi. Mengetahui hal itu, Raj pun bermain pula, dan dia bermain dengan siasat ‘akal keling’, ‘lidah keling’, dan ‘pusing keliling’ yang memang menempel dalam kodrat alaminya. Sean PV keok di bisnis itu. Dia masih mengincar peluang menyaingi Raj di bisnis ilegal senjata antara lain dikirim juga ke Indonesia. (MLM:111)

Data tersebut menunjukkan bahwa Raj telah menyogok pihak kepolisian yang mengurus pengiriman barang di jalur Laut Andaman lewat Selat Malaka dan Teluk Siam lewat Laut Cina Selatan. Tindakannya dilakukan sebagai bentuk kekecewaan kepada Sean PV yang dianggap telah berusaha mencuri ‘lahan bisnis’ ilegalnya, yaitu menjual BBM Pertamina di dua jalur laut tersebut. Raj mengetahui untuk menghentikan usaha Sean PV tidak memerlukan usaha yang sulit, cukup dengan menyogok polisi yang berjaga di jalur tersebut. Upaya yang dilakukan Raj membuktikan bahwa hukum di Indonesia dapat dibeli dengan mudah. Orang-orang yang seharusnya dihukum karena melakukan tindakan penyelewengan yang dapat merugikan negara, kenyataannya tidak mendapatkan hukuman. Justru sebaliknya, oknum bisnis ilegal menjalankan aksinya dengan leluasa berkat bantuan kepolisian.

Tindakan korupsi dilakukan oleh aparat pemerintah Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Raj kepada Siti Anastasia. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Bergantung materi. Kalau materinya tentang kenapa saya meninggalkan Kewarganegaraan Indonesia, padahal Indonesia adalah tanah airku, tanah tumpah darahku, maka jawaban saya jelas: saya benci pada pejabat-pejabat pemerintah Indonesia. Pejabat-pejabat pemerintah Indonesia itu rata-rata tukang tilep uang negara, tukang peras uang rakyat, dan yang paling memuakkan mendiskriminasi WNI keturunan

sambil memalak uangnya untuk alasan-alasan yang tidak masuk akal. Saya meninggalkan Indonesia karena alasan yang terakhir itu. benci saya.” (MLM:221)

Berdasarkan pengakuan Raj, dapat diketahui bahwa masih banyak aparat pemerintah yang melakukan korupsi dan suka meminta jatah (memalaki) kepada WNI keturunan. Selain itu, tindakan korupsi sepertinya sudah menjadi hal yang wajar dan sering terjadi di Indonesia. Pejabat-pejabat pemerintahan yang seharusnya bertindak sebagai pemberantas korupsi dan membantu penegakan hukum, justru melakukan penyelewengan untuk memperkaya dirinya sendiri. Mereka merupakan oknum kejahatan yang sering menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut yang mendasari sikap Raj untuk melepaskan Kewarganegaraan Indonesia-nya dan memilih untuk menjadi warga negara Thailand. Sebagai mantan WNI, ia merasa malu atas tindakan pejabat-pejabat dan aparat pemerintah yang bersifat korup dalam memerintah.

Tindakan yang dilakukan oleh Raj dalam melakukan bisnis kejahatannya menunjukkan bahwa pelaku kejahatan dapat terjadi karena ada kesempatan. Dalam hal ini, kesempatan justru secara terang-terangan dilakukan oleh oknum kepolisian. Raj mendapatkan bantuan kekuatan politik dari anggota kemiliteran di Thailand. Aparat pemerintah seharusnya bertugas sebagai penegak hukum dan pemberantas korupsi, justru terlibat sebagai oknum yang melanggengkan kekuasaan korupsi. Seharusnya pihak-pihak yang terlibat korupsi mendapatkan sanksi hukum yang tegas, namun hal tersebut ternyata tidak berlaku sesuai dengan praktik di masyarakat.

## 2.2 Kriminalitas

*Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 2009:140). Tindakan kriminalitas yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* dijelaskan sebagai berikut.

a) Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati, dan peracunan sampai mati

Pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pasal yang mengatur tentang penganiayaan yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* diuraikan sebagai berikut.

Pasal 338

Barangsiapa d

engan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun (Rizki, 2008:115).

Pasal 340

Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama dua puluh tahun (Rizki, 2008:116).

Upaya tindakan pembunuhan dilakukan oleh Sutejo, pemilik warung yang sering mengalami tindakan sewenang-wenang dari Petruk. Sutejo berusaha membunuh Petruk untuk balas dendam atas perbuatan Petruk yang sewenang-wenang terhadapnya.

Dengan susah-payah Petruk keluar, mengangkat kakinya, melangkah ke tanah. Baru saja kakinya berada di tanah, Yudo mendorong dadanya, menyuruhnya mundur ke tepian jembatan. Setelah Petruk tersandar di situ, Yudo mengeluarkan pistol, menarik pelatuk, dan peluru pun lepas, bersarang di dada Petruk. Petruk terjungkal. Yudo menarik tubuhnya, dibantu Sutejo, membuangnya ke bawah, ke air Kali Babon. (*MLM:44*)

Sutejo menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh Petruk. Pembunuh bayaran itu adalah Yudo, seorang penembak jitu spesialis pembunuh “kelas kakap”. Sutejo berniat membunuh Petruk karena dendam telah diperlakukan sewenang-

wenang. Petruk sering membuat keributan di warungnya. Ia meminta uang, bir, dan beberapa botol anggur kepada Sutejo dan pemilik warung lainnya di Gunungpati. Hal tersebut yang menjadi motif bagi Sutejo untuk membunuh Petruk. Ia kemudian menyuruh Yudo untuk membunuh Petruk dengan cara menjebak Petruk saat berkunjung ke warungnya. Petruk ketika dalam keadaan mabuk kemudian dipukul sampai pingsan, lalu dibawa menggunakan mobil ke tepian Kali Babon. Setelah itu, area dekat jantung Petruk ditembak sampai tidak sadarkan diri. Tubuhnya kemudian dihanyutkan di Kali Babon yang aliran airnya cukup deras.

Bentuk kriminal berupa upaya pembunuhan dilakukan oleh Kiky dan Bunda ketika menghadapi serangan dari Lee. Pembunuhan terjadi di kantor Sean PV di Jl. Songwat. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kiky dan Bunda cepat-cepat masuk ke dalam ruang, mengambil senjata, dan masing-masing memegang satu per satu.

Terjadi tembak menembak seru. Akhirnya peluru dalam pistol Lee terpakai seluruhnya. Habis. Yang bunyi pelatuknya. Tik. Pada saat itu muncul Ng Seng Jung dari dalam ruang di balik sketsel sambil memberondong senjata laras panjangnya ke arah Lee. Peluru-peluru dari senjatanya itu mengoyak tubuh Lee, bersarang di sekujur badan. Sebentar saja Lee sudah berangkat ke dunia mayat. (*MLM:116*)

Data tersebut menunjukkan telah terjadi aksi saling tembak antara Bunda dan Kiky melawan Lee. Ketiganya terlibat saling tembak. Lee menyerang kantor Sean PV untuk balas dendam karena merasa telah ditipu oleh Sean PV. Dalam aksi penembakan itu, Lee berhasil membunuh Dull Dower, orang kepercayaan Sean PV. Pertikaian tersebut mengakibatkan Lee meninggal setelah ditembak oleh Ng Seng Jung yang bersembunyi di balik sketsel. Pembunuhan sepertinya sudah menjadi hal yang biasa dalam bisnis ilegal. Setiap yang bertentangan dengan pemikiran pihak lawan,

dianggap sebagai musuh dalam berbisnis ilegal. Hal itulah yang terjadi pada Lee dan pihak Sean PV. Ketidaksamaan misi yang dijalankan menjadi penyebab awal kehancuran mitra bisnis yang sudah dijalani.

#### b) Perampasan dan penyerangan

Masalah perampasan dan penyerangan diatur dalam KUHP pasal 335 yang dijelaskan sebagai berikut.

Diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah:

Barangsiapa secara melawan hukum memaksa orang lain supaya melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu, dengan memakai kekerasan, sesuatu perbuatan orang lain maupun perlakuan yang tidak menyenangkan, atau dengan memakai ancaman kekerasan, sesuai perbuatan lain maupun perlakuan yang tak menyenangkan, baik terhadap orang itu sendiri maupun orang lain (Rizki, 2008:119).

Tindakan kriminal berupa perampasan dan penyerangan dilakukan oleh Petruk. Ia merampas uang pemilik warung yang ada di Gunungpati. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Itu yang terucapkan. Di dalam pikirannya, memang hanya bergelantungan kata-kata “dibikin mati”. Sutejo kepalang merasa sudah terhinaan oleh ketidakberdayaannya terus-menerus dipalak, diperas, dan dicacimaki oleh Petruk, setiap kali Petruk meminta jatah bir atau anggur di warungnya; dan oleh sebab itu dia bersungguh-sungguh hati pada kata-kata “dibikin mati” tersebut. (MLM:38)

Data tersebut menunjukkan bahwa Petruk sering melakukan perampasan di warung-warung warga

Gunungpati, salah satunya di warung milik Sutejo. Petruk sering memalak uang, meminta dengan paksa, mengancam, mencaci-maki pemilik warung, mengambil beberapa botol bir tanpa membayar. Tindakan yang dilakukan oleh Petruk kemudian menimbulkan kebencian warga Gunungpati. Mereka membuat suatu perkumpulan yang membahas mengenai upaya untuk mengatasi tindakan Petruk yang sudah meresahkan masyarakat. Salah satu upaya yang ingin ditempuh oleh Sutejo yaitu membunuh Petruk.

#### c) Pelanggaran seks dan pemerkosaan

Pelanggaran seks dilakukan oleh Bunda terhadap Indayati. Indayati memang tidak bersedia menjadi pemain film Waca Waca saat proses pengambilan gambar terjadi. Akibatnya, ia dibius oleh Bunda.

Dan bersamaan dengan itu Bunda menyuntik, membiusnya, lalu mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Dalam keadaan tak sadar diri oleh suntikan bius itu: Bunda melepas-lepasi semua kain dari badan Indayati: rok, blus, kutang, celana dalam. Tak satu pun utas serat benang yang menghalang telanjangnya. Terakhir Bunda melentangkan tubuh Indayati di atas ranjang itu. (MLM:98)

Data tersebut menunjukkan bahwa Bunda membius Indayati agar berhenti memberontak dan tidak dapat kabur dari kamar penyekapan. Bunda bertindak kasar kepada Indayati karena menolak melakukan syuting film porno. Ia kemudian dibius, dibekap di dalam kamar, kemudian ditelanjangi. Tindakan yang dilakukan oleh Bunda merupakan salah satu pelanggaran seks. Hal tersebut dikarenakan, Indayati tidak pernah menginginkan melakukan syuting film porno.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Bunda terhadap Indayati melanggar KUHP pasal 286 yang berisi:

barangsiapa bersetubuh dengan seorang wanita di luar perkawinan padahal diketahui bahwa wanita itu dalam keadaan pingsan atau tidak

berdaya, diancam dengan pidana penjara paling lama Sembilan tahun (Rizki, 2008:100).

Indayati setelah mengalami pelanggaran seks yang dilakukan oleh Bunda, kemudian ia diperkosa oleh Kiky. Dalam keadaan terbius, Indayati diperkosa oleh Kiky.

Bergegas Kiky naik ke ranjang. Mula-mula dia mengisap-isap bibir Indayati, sambil meremak-remak payudara perempuan yang malang ini. Sambil melakukan itu, dia mengambil tangan Indayati untuk bersama-sama tangannya memegang penisnya seperti mengelus-elus ayam jago. Terakhir Kiky menganggap penisnya adalah belut dan vagina Indayati adalah sarang belut. Maka dia menyuruh belut itu masuk ke sarangnya.... (MLM:98)

Kiky memperkosa Indayati saat dalam keadaan terbius. Ia memainkan tubuh Indayati sesuai keinginannya, sampai pada akhirnya memperkosa Indayati dengan cara yang kejam. Selain itu, Sean PV telah merekam adegan yang dilakukan oleh Kiky terhadap Indayati. Hasilnya kemudian dijual ke majalah *Forny*. Dalam hal itu, Indayati adalah pihak yang dirugikan. Ia telah diperkosa dan diambil gambarnya saat melakukan adegan seks dengan Kiky. Hasil penjualan dari adegan seksnya dinikmati oleh orang lain.

#### d)Pengancaman, intimidasi, dan pemerasan

Pengancaman, intimidasi, dan pemerasan diatur dalam KUHP Bab XVIII tentang kejahatan terhadap kemerdekaan orang pada pasal 335. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

##### Pasal 335

Diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah:

Barangsiapa secara melawan hukum memaksa orang lain supaya

melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu, dengan memakai kekerasan, sesuatu perbuatan orang lain maupun perlakuan yang tidak menyenangkan, atau dengan memakai ancaman kekerasan, sesuai perbuatan lain maupun perlakuan yang tak menyenangkan, baik terhadap orang itu sendiri maupun orang lain (Rizki, 2008:114).

Tindakan intimidasi dilakukan Sean PV kepada korbannya yang menolak untuk melakukan foto telanjang. Ia kemudian akan memerintahkan anak buahnya untuk melakukan tindakan kekerasan fisik bagi yang tidak mau mendengarkan perintahnya.

Yang menolak difoto telanjang bulat, meloncat dan berlari ke kamarnya, ngumpet. Karuan Dul Dower jelek seperti bulldog itu, menangkapnya, menjambaknya, dan menyeretnya ke tempat pemotretan. (MLM:97)

Sean PV marah ketika mengetahui ada korbannya yang mencoba melarikan diri dari kamarnya. Ia kemudian memerintahkan Dul Dower untuk menangkap perempuan yang mencoba kabur. Dul Dower memperlakukan perempuan dengan kasar, menjambak, dan menyeret ke tempat pemotretan foto bugil. Tindakan yang dilakukan Sean PV merupakan bentuk paksaan yang disertai dengan tindakan kekerasan fisik. Ia akan memberlakukan hukuman yang sangat kejam ketika ada korbannya yang berusaha kabur atau tidak mau melaksanakan yang diperintahkan olehnya.

Tindakan intimidasi dilakukan oleh Petruk kepada Indayati. Kekecewaan pada kenyataan hidup setelah di-PHK, membuat Petruk sering melakukan kekerasan kepada Indayati. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Indayati tersenyum seperti selalu. Hanya jika orang menatap sungguh-sungguh ke wajahnya,

akan tampak di bibirnya bekas luka dari tamparan dan siksa Petruk selama itu. Itu belum lagi bekas luka yang tersembunyi di badannya yang tertutup baju. Hanya jika ia bertelanjang barulah terlihat beberapa luka bekas sundutan rokok di perut dan payudaranya yang dilakukan Petruk selama itu. (MLM:33)

Petruk melakukan intimidasi kepada Indayati karena merasa kecewa telah gagal sebagai kepala rumah tangga. Kebencian Petruk kepada Indayati bermula saat Indayati sering menuntut tanggungjawab Petruk sebagai kepala rumah tangga yang sudah tidak mampu menafkahi keluarganya. Sebagai seorang istri yang tidak bekerja, Indayati menuntut haknya untuk dinafkahi. Keinginan Indayati tersebut ternyata berbalas tindakan anarkis dari Petruk. Ia disiksa, dipukul, dan disundutkan rokok di bagian tubuhnya.

e) Penggunaan senjata api dan perdangangan gelap senjata-senjata api

Penggunaan dan penyimpanan senjata api ilegal sama halnya dengan melakukan pencurian terhadap barang-barang yang bukan menjadi hak miliknya. Tindakan tersebut dapat diancam pidana KUHP pasal 362 yang berbunyi:

Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian, kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan Pidana Penjara paling lama lima tahun atau Pidana Denda paling banyak sembilan ratus rupiah (Rizki, 2008:121).

Perdagangan senjata api ilegal di Thailand dilakukan oleh Raj. Ia menjual senjata api itu kepada mitra bisnisnya. Hal tersebut diungkapkan melalui data berikut.

“Bagus”, kata Raj. “Tapi, supaya kamu benar-benar menjadi

berani saya akan bantu; memberi kamu alat-alat ‘small arms’ yang kamu butuhkan. Kamu tinggal pilih. Harganya disesuaikan dengan mitra menebas musuh.”

Lee mencerna. Dia paham. Tapi hanya diam tak berkata. (MLM:114)

Raj memberikan penawaran kepada Lee untuk membeli ‘small arms’. Senjata yang dimaksud yaitu pistol genggam. Ia menyarankan kepada Lee untuk membeli senjata api jenis pistol yang dijual dan disimpan di rumahnya. Lee tertarik dengan tawaran Raj. Ia ingin membalas rasa sakit hatinya karena telah dikecewakan oleh Sean PV. Ia membeli pistol untuk membunuh Sean PV dengan tangannya sendiri.

Siti Anastasia pada akhirnya berhasil mengungkap penyalur utama penjualan senjata api ilegal yang dijalankan oleh Raj. Pelakunya adalah anggota DPR di Jakarta, Alwin The.

... Itu sebabnya, setelah bertemu dengan Kapolri nanti siang, dia bakal meminta petinggi polisi ini segera memerintahkan jajarannya di Indonesia supaya menahan anggota DPR tersebut. Perintah itu segera dilaksanakan di Jakarta. Dan, sebagaimana telah diduga, penahanan Alwin The menggegerkan. Jika sampai dibawa ke pengadilan, pasti pula pers akan punya ungkapan yang pas untunya: “Maling teriak maling.” (MLM:278)

Siti Anastasia berhasil mengungkapkan bahwa Alwin The adalah penyalur utama penjualan senjata api ilegal yang berskala internasional. Bisnisnya tersebut sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan belum pernah berhasil diungkapkan oleh kepolisian. Selama ini Alwin The selalu menyerukan agar polisi tegas dan cepat mencari pelaku penyalur utama penjualan senjata api ilegal di Indonesia. Pada kenyataannya ternyata pelakunya adalah dirinya sendiri. Sebagai seorang anggota DPR di Jakarta yang telah memiliki jabatan tinggi dan status sosial di



masyarakat, ternyata tidak membuat Alwin The bertanggungjawab atas tindakannya itu. Ia justru mengkhianati pemerintah dengan cara menjadi agen utama dalam bisnis penjualan senjata api ilegal yang dikelolanya selama bertahun-tahun.

f. Penculikan

Tindakan penculikan diatur dalam KUHP pasal 328 yang berbunyi.

Barangsiapa membawa pergi seseorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggalnya sementara dengan maksud untuk menempatkan orang lain itu secara melawan hukum di bawah kekuasaannya atau kekuasaan orang lain, atau untuk menempatkan dia dalam keadaan sengsara, diancam karena penculikan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun (Rizki, 2008:112).

Tindakan penculikan dilakukan oleh Bunda terhadap Indayati. Hal tersebut terjadi saat Indayati tidak bersedia mengikuti permintaan Bunda untuk bermain film di Bangkok dan menjadi pemeran utama Waca Waka.

... Dia berbalik kembali. Tapi dia terlambat. Jarum suntik yang dipegang Bunda secepatnya masuk ke daging Indayati. Sambil mencabut jarum suntik itu Bunda mendorong, menghempaskan Indayati ke dalam kamar, dan perempuan malang ini pun telungkup di atas ranjang. Obat bius yang masuk ke dalam tubuhnya bisa bertahan sampai dua jam. Itu artinya, ketika dia dibawa dengan mobil ke Bandara Sam Ratulangi, sampai saat pesawat sudah terbang, dia masih tetap dalam keadaan terbius. (MLM:67)

Kasus kriminal berupa penculikan dilakukan oleh Bunda terhadap Indayati yang tidak bersedia memenuhi permintaannya. Pada awalnya, Bunda sengaja menunggu Indayati datang menemuinya.

Indayati berusaha menemui Kalyana dan meminta Bunda untuk mempertemukannya. Bunda telah membujuk Indayati agar mau memenuhi ajakannya ikut ke Bangkok, namun keinginannya ditolak oleh Indayati. Hal tersebut kemudian membuat Bunda marah dan membiusnya. Dalam keadaan tidak sadar, Indayati dibawa ke Bandara Sam Ratulangi menuju ke Bangkok.

f) Perdagangan manusia

Tindakan *human trafficking* melanggar KUHP pasal 297 yang berbunyi: perdagangan wanita dan perdagangan anak laki-laki yang belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun (dalam Rizki, 2008:103).

Perdagangan manusia yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* dilakukan oleh Sean PV dan anak buahnya. Mereka menjalankan bisnis perdagangan manusia dengan cara menjual perempuan-perempuan Indonesia yang telah ditipu mengikuti *casting* pembuatan film.

... Film-filmnya itu tidak pernah diputar di bioskop resmi, apalagi di Indonesia. Semua film yang diproduksi adalah yang lazim disebut 'film biru'. Pelakon-pelakonya adalah perempuan muda yang tertipu di Indonesia untuk menjadi selebriti. Setelah disuruh main dalam film porno, mereka dijual sebagai pelacur dari Bangkok ke Hongkong dan Tokyo. Dalam istilah LSM sekarang ini, mereka adalah korban 'Human trafficking'.

Karena profesinya yang cemar seperti itu, orang-orang yang tidak pernah tahu arti singkatan PV-nya lantas memanjangkannya menjadi 'pedagang vagina'. (MLM:16)

Sean PV sudah melakukan *human trafficking* selama beberapa tahun. Ia menjalankan bisnis ilegalnya dengan cara menipu korbannya melalui kontes pencarian bakat menjadi selebriti. Korban yang berhasil ditipu olehnya kemudian dibawa ke Bangkok untuk syuting film. Ternyata film yang diproduksi oleh Sean PV adalah film porno. Hasil penjualan dari pembuatan film porno dinikmati

sendiri. Setelah berhasil membuat film porno, korbannya kemudian dijual kepada agen perdagangan manusia lainnya yang berada di Tokyo dan Hongkong. Bisnis ilegal yang dijalankan oleh Sean PV sudah berskala internasional. Ia sering dicari oleh aparat kepolisian karena beberapa kasus kriminal yang melibatkan namanya.

Bisnis trafiking yang dijalankan Sean PV diungkapkan oleh Raj melalui data berikut:

Sekarang dia beralih bisnis, bukan selundup BBM, tapi trafiking. Urusannya dengan polisi buruk tetap berlangsung. Di otaknya dia hanya tahu, semua polisi itu buruk, imannya bisa dibeli. (MLM:19)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sean PV memang pelaku *trafiking*. Sebelumnya ia mencoba peruntungan berbisnis BBM, seperti yang dilakukan Raj. Namun bisnisnya tidak berjalan lama setelah Raj berhasil menyuap polisi agar tidak memberikan izin kepada Sean PV untuk mengirimkan barang ke luar negeri. Setelah itu Sean PV kemudian beralih bisnis ke trafiking dan mengincar perempuan Indonesia sebagai korbannya. Sean PV menjalankan aksinya tanpa perasaan takut terkena kasus pidana karena telah dengan sengaja melakukan perdagangan manusia. Baginya hukum dapat diselesaikan dengan cara menyogok orang-orang yang berkepentingan di dalamnya, seperti polisi dan hakim.

Sean PV dalam mengelabui korbannya mendapatkan bantuan dari Kiky Wigagu. Ia mempercayakan pengrekrutan perempuan cantik kepada Kiky Wigagu.

Sungguhpun begitu Kiky tidak mundur. Untuk pekerjaan yang dilindungi setan ini, dia pandai berpenampilan ganda: bisa rai-gedheg, bisa pula sok-bangsawan. Yang sekarang ini dia adalah serigala berbulu domba. Dengan kelecikan ini dia memasang kaki-kaki, kuku-kuku, gigi-gigi, untuk siap melakukan hal-hal

darurat yang tidak terbaca korbannya. (MLM:25)

Sean PV sangat mempercayai Kiky Wigagu untuk membujuk para korban agar tertarik pada acara kontes pencarian bakat menjadi artis. Kiky Wigagu memang sudah dikenal sebagai lelaki yang pandai menipu, dapat memainkan segala peran untuk mengelabui korbannya. Berkat kelecikan Kiky Wigagu, akhirnya ia berhasil membujuk Indayati untuk memainkan peran Wacawaka.

Perempuan Indonesia yang dibawa Sean PV ke Bangkok sudah mulai menyadari nasibnya sebagai korban trafiking. Mereka sudah pasrah pada nasib yang akan terjadi dalam kehidupan mereka.

Sejauh ini tidak seorang pun di antara mereka, yang begitu terlena oleh harapan untuk menjadi artis dan selebriti, menyadari bahwa sebetulnya mereka sudah tercemplung ke dalam perangkap trafiking, yang selanjutnya terserahlah nasib: apakah hidup itu hanya satu perpanjangan waktu terhadap kematian yang pasti ataukah hidup itu adalah perlawanan yang mati-matian terhadap keyakinan yang tidak pasti. (MLM:78)

Data tersebut menunjukkan bahwa korban Sean PV sudah mulai menyadari nasibnya. Mereka sadar sudah ditipu oleh Sean PV dan rekan-rekannya. Mereka menjadi korban trafiking yang siap diperjual-belikan kepada agen lainnya di Bangkok dan Jepang. Mengetahui kenyataan bahwa mereka hanya menjadi korban penipuan, membuat semangat hidup para korban menjadi menurun. Mereka tidak dapat melakukan pemberontakan, yang mereka lakukan hanya menyerah pada nasib.

Sean PV membawa gadis-gadis yang didapatkannya dari kontes menjadi selebriti ke Bangkok. Ia beralasan pembuatan film akan dilaksanakan di Bangkok. Sebenarnya hal tersebut

dilakukan untuk memuluskan usahanya menjual korban-korbannya.

MULAI HARI INI gadis-gadis dari Manado—termasuk Indayati dan Kalyana—sudah merasakan diperlakukan sebagai barang, sekadar stok, yang dijual dan dibeli. Tapi, mereka pun dibuat yakin bahwa kerja akting memang menjual jasa bakat, dan seperti dikatakan Sean PV, adalah pekerjaan yang serius sekaligus santai. (MLM:97)

Data tersebut menunjukkan Sean PV sangat pandai mengelabui korbannya. Ia meyakinkan korbannya agar percaya bahwa mereka akan dijadikan artis setelah memainn film yang digarapnya. Pada kenyataannya mereka justru menjadi korban *human trafficking*. Mereka tidak menyadari bahwa selama ini Sean PV hanya membohongi mereka agar tertarik mengikuti keinginannya.

Sean PV mengelabui korbannya dengan cara mengadakan kontes menjadi selebriti. Ia sudah melakukannya di empat kota. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Yang sudah dikuasai Sean PV sekarang adalah trafiking perempuan Indonesia dengan kecantikan yang disebut Waca Waka. Raj kalah ide dengan Sean PV. Sean PV mendapatkan gadis-gadis cantik belia yang ditipunya melalui alasan tes akting dan berlanjut dengan kasting pembuatan film. Acara ini sudah dilakukannya empat kali. Pertama di Bandung, kedua di Surabaya, ketiga di Balikpapan, dan keempat di Manado. (MLM:112)

Sean PV dan Raj telah lama bersaing dalam bisnis ilegal. Awalnya mereka bersaing menjadi penyelundup BBM Pertamina di dua jalur laut. Selanjutnya persaingan di antara keduanya sempat menegang ketika Sean PV berusaha mengambil alih lahan bisnis Raj. Pada akhirnya Sean PV kalah dalam persaingan bisnis BBM ilegal.

Selanjutnya Sean PV mencoba peruntungan baru yaitu berbisnis perdagangan manusia. Usaha yang dilakukan Sean PV untuk mendapatkan gadis-gadis yang cantik memang terbilang cerdas. Ia mengadakan audisi ajang pencarian bakat menjadi pemain film. Hal tersebut otomatis memudahkan Sean PV untuk mendapatkan gadis yang cantik dan muda untuk dijadikan korban *human trafficking*.

Analisis *crime* atau kejahatan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa tokoh dalam novel *Mimi Lan Mintuna* terlibat dalam tindak kejahatan. Tindak kejahatan tersebut dilakukan oleh tokoh Indayati, Sutejo, Kiky Wiguna, Sean PV, Raj, Bunda, Bulik Ning, aparat kepolisian, aparat militer, dan Alwin The.

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh berbeda. Indayati melakukan tindak kejahatan berupa upaya pembunuhan namun tidak berhasil. Sutejo, Kiky Wiguna, Sean PV, dan Raj melanggar pasal mengenai pembunuhan. Petruk melakukan tindakan kriminal berupa perampasan dan penyerangan. Pelanggaran seks dan pemerkosaan dilakukan oleh Bunda, Kiky Wiguna, dan Sean PV. Tindakan pengancaman, intimidasi, dan pemerasan dilakukan oleh Petruk. Intimidasi dilakukan oleh Sean PV. Penyimpanan dan penjualan senjata ilegal dilakukan oleh Raj dan Alwin The. Perdagangan manusia dilakukan oleh Sean PV dan anak buahnya.

### 2.3 Pelacuran

Pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendaan (Kartono 2009:207). Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap perbuatan yang hina oleh sebagian besar anggota masyarakat. May (dalam Kartono, 2009:215) berpendapat bahwa pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal yang mengatur masalah penanggulangan prostitusi atau pelacuran adalah pasal 296 KUHP.

Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dan menjadikannya sebagai pencaian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan, pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah (Rizki, 2008:103).

Harga yang dipatok Sean PV dalam menjual korbannya berkisar antara US\$ 2.000 sampai US\$ 2.500. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Mereka yang sudah dibeli oleh penyalur di Tokyo dan Hongkong dikelola tersendiri, tapi dengan standar rata-rata sama dengan yang di Bangkok. Tarif untuk sekali 'tuk' yang ditentukan berkisar antara US\$ 2000 sampai US\$ 2500. Untuk itu mereka memperoleh antara 30 sampai 40%-nya. (MLM:103)

Sean PV menjual korbannya yang sudah tidak perawan seharga US\$ 2.000 sampai US\$ 2.500 untuk sekali berhubungan badan. Keuntungan yang diperoleh Sean PV yaitu 30-40% dari harga yang ditentukan oleh majalah *Forny*. Sisanya menjadi hak majalah *Forny*. Sedangkan korban Sean PV tidak mendapatkan uang sedikit pun. Mereka hanya dipekerjakan sebagai pemuas nafsu laki-laki tanpa mendapatkan imbalan apa pun. Keuntungannya seluruhnya dipegang dan dikuasai oleh Sean PV.

Setelah sebulan menjalankan perannya menjadi pelacur di beberapa hotel berbintang di Bangkok, Indayati kemudian mulai melakukan syuting film porno. Ia secara sadar mau menjadi pemain film porno dan menjalankan perannya sebagai Waca Waka.

Kini dia akan bermain dalam keadaan sadar. Adegan senggama dibuat di gedung Jl. Songwat, dan adegan eksterior dibuat di sungai, kanal, pagoda, pasar terapung.

Film porno ini berjudul "Puu-ying laa Nak-awng-tiu" artinya "Wanita dan Pelancong". Skenarionya ditulis oleh Kopkun Rayanakhon. Sutradaranya Phornsuk Koedsawang. (MLM:150)

Data tersebut menunjukkan bahwa Indayati melakukan syuting film porno secara sadar. Ia melakukan itu atas permintaan Sean PV. Hasil produksi film porno itu kemudian dijual ke majalah *Forny* agar orang-orang banyak yang berminat memesan Indayati. Hasil penjualan video porno dan pelacuran yang dilakukan Indayati sepenuhnya dikelola oleh Sean PV. Indayati tidak mendapatkan uang sedikit pun untuk dikelolanya sendiri. Ia hanya dijadikan korban dan dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah oleh Sean PV.

#### 2.4 Mental Disorder

Menurut Kartono (2009:269) mental *disorder* adalah bentuk gangguan atau kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimulasi eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian satu organ, atau sistem kejiwaan.

*Mental disorder* dalam novel *Mimi Lan Mintuna* dilakukan oleh Petruk kepada Indayati. Tindakan itu dilakukan dengan melakukan kekerasan fisik yang mengakibatkan orang lain terluka.

Dalam keadaan mabuk berat yang membuat matanya merah dan tubuhnya unggang-anggit, dengan tangan kiri yang kuat lelaki ini memukul istrinya. Cedera. Keluar darah.

Terucap kata-kata putusasa dari mulut istrinya, "Bunuh saja aku, Mas!"

Tak hirau kata-kata itu, dengan tangan kanan yang lebih kuat lelaki ini memukul lagi. Istrinya terhuyung. Membentur dinding. Jenggang. Semapat. (MLM:1)

Petruk memukul Indayati sampai terluka. Ia melakukan tindakan kasar ketika dalam keadaan mabuk. Setiap hari Petruk pulang dalam keadaan mabuk dan selalu memukul istrinya sebagai bentuk kekecewaannya pada kehidupan. Ia menjadi pemabuk, suka mengamuk, dan sering menyakiti orang lain karena depresi tidak mampu mendapatkan pekerjaan setelah dipecat. Reaksi frustrasi negatif yang dilakukan oleh Petruk berupa agresif yaitu kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan secara kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak. Adakalanya berupa tindakan sadis seperti yang dilakukan oleh Petruk terhadap Indayati.

Tindakan yang dilakukan oleh Petruk merupakan tindakan pidana yang melanggar KUHP pasal 356 yang berisi:

Pidana penganiayaan dapat ditambah dengan sepertiga:

1. bagi yang melakukan kejahatan itu terhadap ibunya, bapaknya yang sah, istrinya atau anaknya (Rizki, 2008:119).

Mental *disorder* atau gangguan mental dalam novel *Mimi Lan Mintuna* juga dialami oleh tokoh Indayati. Hal tersebut dapat diketahui dalam data berikut.

Dia menangis. Tengkurap di ranjang. Tapi tengkurap rasanya salah. Maka dia balik telentang. Tapi telentang pun rasanya salah. Lalu dia menghadap dinding. Lagi, menghadap dinding pun salah. Semua-semua terasa salah. Serba salah.

Dia memang kalut sekali. Dia bangkit dari ranjangnya. Berdiri di pintu. Dibukanya pintu itu. Tak terbuka. Panik. Dia tabrak pintu itu. Tetap tak terbuka. Dia memekik panjang.

Dia berteriak-teriak sambil memukul-mukul pintu. Kekuatannya—mungkin terasuk ambang sungai—yang membuat dia begitu bersemangat memukul-mukul dan menendang-nendang pintu kamar. (MLM:100–101)

Gangguan mental yang dialami oleh Indayati disebabkan karena mengalami banyak konflik batin. Ada rasa sakit hati dan emosi-emosi antagonis yang bertentangan dengan kepribadiannya. Ia merasa kebencian yang luar biasa kepada Sean PV, Kiky, dan Bunda ketika mengetahui dirinya telah diperkosa. Ia merasa harga dirinya sebagai seorang perempuan telah hilang. Ia merasa tidak aman dan selalu dibayangkan oleh sesuatu pikiran atau perasaan yang tidak jelas, sehingga merasa cemas dan takut. Indayati kemudian berubah menjadi agresif, suka menyerang, dan berniat akan membunuh orang yang telah memperkosanya. Sedangkan reaksi frustrasi yang negatif dilakukan Indayati dengan cara fiksasi, yaitu pembatasan pada satu pola yang tetap (Kartono, 2001:315). Fiksasi yang dilakukan Indayati berupa pola tingkah laku paksaan dalam menyelesaikan kesulitannya seperti menggedor-gedor pintu. Hal tersebut dilakukan sebagai alat mencapai tujuan, juga dipakai sebagai alat untuk balas dendam, atau sebagai sarana penyalur kemarahan dan sebagai usaha menghibur diri.

Keadaan psikologis yang tertekan membuat pikiran Indayati menjadi kacau. Dalam pikirannya timbul keinginan untuk balas dendam. Ia berniat akan membunuh orang-orang yang telah membuatnya menderita. Hal tersebut terungkap melalui data berikut.

Naam, begitulah, kalau kini timbul rasa keharusan untuk merebut hak itu, sebagaimana pula tekad itu berubah di harkat Indayati, mestilah dibilang akarnya sedang tumbuh diam-diam pada sumpah dan dendam dengan gagasan paling emosional. Yaitu imajinasi-imajinasi sekitar kata “membunuh” tersebut. Itulah tekad dalam sukma Indayati yang melintas dalam ekawicara

menyusul mimpinya yang baru berlalu. (MLM:156)

Kebencian dan rasa dendam yang ada pada diri Indayati membuatnya mengalami gangguan mental. Ia tidak dapat berpikir positif dalam bertindak. Ia hanya berpikir akan membalas rasa sakit hatinya kepada orang-orang yang selama ini telah menghancurkan martabatnya sebagai perempuan dan membuatnya menderita. Ia kemudian bertekad akan membunuh Kiky Wigagu, Sean PV, Bunda, dan Ng Seng Jung. Ia sangat benci kepada orang-orang yang telah menipunya sehingga terjebak dalam kasus perdagangan manusia, dijadikan pemain film porno, dan dijadikan pelacur Waca Waka.

Manfaat yang dapat diambil dari analisis patologi sosial adalah dalam suatu masyarakat pasti terdapat kelompok atau salah satu orang yang melakukan penyimpangan-penyimpangan norma yang terdapat dalam masyarakat. Hal tersebut memberikan pemahaman baru bahwa sebagai masyarakat yang memiliki moral baik dan beragama, jangan sampai terjerumus ke dalam tindakan yang akan melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Tindak korupsi yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* memberikan manfaat kepada pembaca untuk menghindari perbuatan-perbuatan mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak milik pribadi. Segala sesuatu yang telah menjadi milik pribadi sudah tentu hal tersebut atas kehendak Tuhan. Sebagai manusia harus berusaha keras dengan cara yang baik untuk mendapatkan yang diinginkan. Tindak kriminalitas dalam novel *Mimi Lan Mintuna* memberikan pemahaman kepada pembaca untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tindak kriminalitas melakukan pembunuhan; penyerangan, intimidasi, dan pemerasan; pelecehan seksual dan pemerkosaan; penculikan; perdagangan manusia; pemilikan dan penjualan senjata api ilegal sudah tentu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum. Pelakunya dapat dikenai sanksi pidana dan denda namun pada kenyataannya, hukum justru diselewengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang hanya mengutamakan keuntungan pribadi. Pelacuran dalam novel *Mimi Lan Mintuna* memberi manfaat kepada pembaca yaitu sebagai

manusia yang bermoral dan beragama agar selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Keimanan yang kuat dalam diri seseorang akan membantu menghadapi permasalahan hidup. Gangguan mental dalam novel *Mimi Lan Mintuna* memberikan wawasan baru kepada pembaca untuk tidak melakukan hal-hal di luar kontrol. Sebagai manusia yang bermoral baik dan beragama, dituntut untuk selalu tabah dan sabar dalam menghadapi persoalan hidup karena Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan manusia

### Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada kajian patologi sosial. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Judul *Mimi Lan Mintuna* menunjuk pada alur cerita, yaitu alur maju yang disusun secara kronologis. Kehidupan rumah tangga dalam sebuah perkawinan diharapkan dapat membawa kebahagiaan, walaupun masing-masing pasangan memiliki kepribadian yang berbeda.

Novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menceritakan Perjuangan hidup yang dialami oleh Indayati. Yaitu perjuangan hidup yang sungguh-sungguh akan mendapatkan kebahagiaan Ia pergi meninggalkan suaminya karena sudah tidak tahan dengan sikap suaminya yang kasar, suka memukul, mengumpat, dan tidak memberi nafkah lahir dan batin.

Tokoh utama dalam novel *Mimi Lan Mintuna* adalah Indayati yang mempunyai watak bulat (*round character*). Pada awalnya, ia adalah orang yang penyabar menghadapi sikap suaminya. Akhirnya ia memutuskan meninggalkan suaminya. Indayati memiliki sikap yang penyabar, penyayang, polos, tidak suka melakukan hal yang aneh (*neko-neko*), cantik, bertubuh seksi, masih berusia 22 tahun, dan memiliki jiwa yang optimistis. Kehadiran tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan yang kehadirannya membuat kisah hidup tokoh utama semakin menarik. Tokoh bawahan tersebut antara lain Petruk, Kalyana, Sean PV, Bulik Ning, Kiky Wigagu, Bunda, dan Siti Anastasia. Tokoh berwatak bulat antara lain:

Indayati, Petruk, Dan Kalyana. Sedangkan tokoh yang berwatak datar antara lain: Sean PV, Bulik Ning, Kiky Wigagu, Bunda, dan Siti Anastasia.

Konflik yang terdapat dalam novel *Mimi Lan Mintuna* antara lain: konflik antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, ide yang satu dan ide lain, serta seseorang dan kata hatinya. Konflik antara manusia dan manusia terjadi pada Indayati dan Petruk; Paklik Naryo, Bulik Ning, dan Kalyana; Indayati dan Sean PV; Raj dan Sean PV; Lee dan Sean PV; Ng Seng Jung dan Sean PV. Konflik manusia dan masyarakat terjadi pada Petruk dan warga Gunungpati. Konflik antara ide yang satu dan ide lain terjadi pada Indayati yang bingung untuk memutuskan pergi meninggalkan Petruk; dan Bulik Ning yang tidak menyetujui cara Kalyana kabur. Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi pada Petruk dan Kalyana.

Latar yang digunakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* meliputi latar waktu, latar tempat, latar sosial. Latar waktu yang digunakan yaitu malam dan pagi hari. Latar tempat yang digunakan antara lain: Gunungpati, Manado, dan Bangkok (Gedung di Jl. Songwat dan Rumahsakit Yanhee). Latar sosial yang diceritakan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* antara lain: latar sosial masyarakat Jawa, tepatnya masyarakat Gunungpati di Ungaran, Jawa Tengah; latar sosial masyarakat Manado; dan latar sosial Bangkok.

Analisis pragmatik dalam novel *Mimi Lan Mintuna* difokuskan pada kajian patologi sosial. Kajian tersebut diwujudkan dalam kasus korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental *disorder* (kekalutan/kekacauan/gangguan mental). Masalah korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental *disorder* merupakan permasalahan sosial yang cukup serius karena dapat dikenai tindakan pidana bagi pelanggarnya. Kasus-kasus tersebut seharusnya mendapatkan penanganan dan perhatian dari pemerintah. Tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat harus segera distabilkan agar tidak menghasilkan tindakan-tindakan abnormal di masyarakat. Pada akhirnya, kejahatan dapat dikalahkan dengan kebaikan.

Hasil penelitian patologi sosial menunjukkan bahwa dalam masyarakat pasti terdapat individu-individu maupun kelompok masyarakat yang melakukan penyimpangan norma. Penyimpangan tersebut dapat terjadi karena bermacam-macam

faktor seperti kemiskinan, upaya memperkuat kekuasaan, dendam, stress atau mengalami tekanan batin yang kuat. Penyimpangan itu dapat diminimalisir dengan diberlakukannya hukum yang sesuai untuk pelanggarnya dan pemberian sanksi yang tegas bagi oknum-oknum yang berusaha memperjual-belikan hukum. Selain itu, upaya pembinaan dalam diri pelaku penyimpangan norma di masyarakat perlu dilakukan. Upaya itu antara lain: meningkatkan pemahaman dan ilmu agama, mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak (keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain), kontrol diri, dan adanya kontrol sosial (terutama dari keluarga).

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi tindakan penyimpangan-penyimpangan terhadap norma yang ada di masyarakat. Minimnya tindakan penyimpangan yang terjadi, menunjukkan keberhasilan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya, banyaknya kasus penyimpangan norma menunjukkan bahwa hukum dan norma-norma di masyarakat gagal dilaksanakan dengan baik oleh anggota masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan tindakan-tindakan abnormal yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku dosen pembimbing II.
2. Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu selaku dosen penguji III.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- Kartono, K. 2009. *Patologi Sosial jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rizki, G. M. 2008. *KUHP dan KUHP*. Jakarta: Permata Press.

Semi, M. A. 1988. *Metode Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sylado, R. 2007. *Mimi Lan Mintuna*. . Jakarta: PT  
Gramedia

Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*.  
Jakarta: PT Gramedia.